

DAFTAR PERTANYAAN NARASUMBER

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Pada Pemberitaan Aksi Penusukan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, Dan Ham Tahun 2019 Wiranto Di Media Siber IDN TIMES

Narasumber 1

Nama Lengkap : Agus Firmansyah S.Sos., M.I.Kom
Pekerjaan : Dosen Universitas Esa Unggul

Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan awal Anda mengenai berita penusukan Wiranto di media?

Jawab :

Berita penusukan Wiranto memberikan kesan yang kuat adanya konflik politik dan SARA saat itu. Sempat terpikir juga oleh saya bahwa berita penusukan Wiranto tersebut adalah sebuah “pengalihan isu” dari isu-isu lain yang sesungguhnya jauh lebih penting karena lokasi insiden tersebut yang terpencil (bukan pusat kota) yang tidak strategis.

2. Menurut Anda, dampak apa yang dibuat oleh media dari berita penusukan Wiranto tersebut?

Jawab :

Sudah menjadi rahasia umum bahwa berita tersebut menggiring khalayak ke arah perdebatan isu SARA (agama Islam). Opini khalayak terbentuk bahwa Indonesia di manapun “tidak aman” bagi pejabat tinggi negara. Pendekatan keamanan bagi pejabat negara akhirnya menjadi mutlak dan perlu pasca berita tersebut muncul, khususnya pada masa iklim politik yang semakin memanas karena masa pilpres dan atau pilkada serentak.

3. Menurut Anda, mengapa media bisa memilih narasumber tertentu sehingga dapat dijadikan sebuah judul berita?

Jawab:

Pemilihan narasumber berita oleh media karena berhubungan dengan framing dan “angle” yang ingin ditonjolkannya untuk membentuk opini khalayak yang utuh terhadap sebuah isu. Judul berita sekaligus menunjukkan kebijakan redaksional sebuah media pada berita yang diterbitkannya.

4. Menurut McCombs & Shaw adalah “mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to public agenda”. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

Jawab :

Setuju, bahwa pada zaman ini di Indonesia masih saja; apa-apa yang diagendakan oleh media maka akan diagendakan (dibicarakan) jug oleh publik/khalayak media. Tetapi saat ini, di era internet, agenda tersebut menjadi terbalik yaitu bahwa apa-apa yang diagendakan (dibicarakan) oleh media maka akan juga menjadi agenda berita media. Fenomena “viral” kiranya sudah menjadi bukti yang kuat untuk perubahan agenda tersebut.

5. Menurut Anda, apa alasan sebuah media mengulang-ulang isu berita tertentu?

Jawab:

Selama khalayak media masih membicarakan isu tertentu maka bias dipastikan media akan terus menerus menjadikannya berita. Meskipun ada media yang tidak “ikut-ikutan” memberitakannya karena kebijakan beritanya sendiri. Pengulangan berita tertentu dilakukan oleh media karena ada keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh media di dalam kurun waktu sebuah isu terjadi. Isu tertentu akan selalu diulang-ulang menjadi berita karena isu tersebut adalah “tambang emas” bagi media yang dapat terus digali tanpa henti.

Tujuan media melakukan pengulangan berita pada isu yang sama bisa saja karena telah menjadi “gaya framing” (tujuan penguatan dan penonjolan berita) berupa penggunaan bahasa/symbol/kata dan lain-lain di dalam beritanya untuk membedakan dengan berita-berita media lain.

6. Menurut Anda mengapa isu politik dan juga SARA menjadi hal yang sering diberitakan oleh media dan juga bisa banyak diminati oleh audiens?

Jawab :

Isu politik dan SARA sering menjadi berita oleh media karena isu SARA adalah isu yang sensitif dan (maaf) “seksi”, di mana politik selalu memanfaatkannya untuk kepentingan tertentu. Dalam makna lain, SARA dapat dipolitisasi berikut konflik yang biasanya menjadi ujung isu SARA. Kepanjangan akronim SARA itu sendiri adalah akronim dari Suku Ras Agama dan Antar golongan. SARA adalah pandangan ataupun tindakan yang didasari dengan pikiran sentimen dan tindakan mengenai identitas diri yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Yang digolongkan sebagai sebuah tindakan SARA adalah segala macam bentuk tindakan baik itu verbal maupun nonverbal yang didasarkan pada pandangan sentimen tentang identitas diri atau golongan. Sudah pasti karena makna tersebut maka media akan selalu memanfaatkannya sebagai berita yang disajikan untuk khalayaknya.

Politik seharusnya menjadi sarana moderator (penengah) suatu konflik, namun kenyataannya isu politik SARA malah mempertajam konflik, dengan menyeret-serta massa dalam konflik perebutan kekuasaan. Belum lagi peran media massa yang juga terus memberitakannya agar mendapat

keuntungan semata tanpa melihat dampak penyebaran beritanya. Hal ini juga diperparah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang kurang bisa membedakan antara opini berisi ujaran kebencian dan SARA dengan fakta yang beredar di ruang publik.

7. Bagaimana penilaian Anda terhadap pengaruh bahasa pada isi berita mengenai isu politik dan juga SARA, dalam aspek sosial?

Jawab :

Penggunaan dan permainan bahasa (Indonesia) di dalam berita mengenai isu politik dan SARA, saya menyebutnya sebagai “diksi” sudah menjadi hal yang biasa. Bahasa memiliki makna yang multi-tafsir yang sangat ditentukan oleh asal dan konteks bahasa itu digunakan. Isi berita yang disampaikan seharusnya sangat berhati-hati dalam pemilihan bahasa beritanya supaya tidak mengarah terbentuknya opini ke arah konflik horizontal dan atau vertikal. Jika terjadi konflik maka media salah dalam menggunakan bahasa yang tepat untuk khalayaknya.

8. Bagaimana pendapat Anda mengenai fungsi media saat ini?

Jawab :

Jika menggunakan satu sudut pandang saja yaitu “komodifikasi”, maka fungsi media saat ini adalah fungsi media menjalankan kepentingan ekonomi, yang mayoritas telah berbentuk industri. Ada proses “komodifikasi” di dalam diri media pada level bawah hingga atas. Komodifikasi pekerja media artinya setiap praktisi media wajib memberikan keuntungan ekonomi bagi media tempatnya bekerja.

9. Bagaimana tanggapan Anda terhadap media di Indonesia saat ini dalam menjalankan fungsinya, terutama pada media siber ?

Jawab :

Media siber di Indonesia masih memiliki ciri-ciri media mainstreamnya. Media siber adalah bentuk baru dari media asalnya. Isi berita-beritanya juga relatif tidak berbeda dengan berita-berita sebelumnya, hanya saja penyampaian lebih cepat, beragam dan menawarkan banyak pilihan bagi khalayak media di Indonesia. “Keragaman” isi berita siber menjadi kelebihan utama media siber Indonesia yang beragam. Tetapi sekaligus menjadi kelemahan manakala isi berita siber menjadi tidak fokus pada satu framing berita yang utuh. Ada saja bias isi beritanya.

10. Bagaimana pendapat Anda mengenai peran pemerintah terhadap institusi media di Indonesia saat ini?

Jawab :

Peran pemerintah Indonesia sebagai regulator media sudah pasti sangat kuat, utamanya dalam pembuatan regulasi-regulasi/peraturan-peraturan resmi yang mengatur hidup matinya media. Sudah tak terhitung peraturan

dan perundang-undangan yang telah dibuat pemerintah sebagai hukum positif bagi media.

11. Apa solusi yang bisa Anda berikan kepada masyarakat agar tidak mudah tergiring opini karena berita di media?

Jawab ;

Dari beragam studi media yang saya pahami bahwa masyarakat yang “melek” LITERASI MEDIA menjadi mutlak diperlukan untuk menyikapi segala bentuk opini yang disebarkan media. Literasi di sini menunjukkan tingkat akses berita oleh khalayak yang semakin beragam dan luas, tidak hanya bersumber dari satu media saja.

Narasumber 2

Nama Lengkap : Korry El Yana, S.Ikom, M.I.K
Pekerjaan : Dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan awal Anda mengenai berita penusukan Wiranto di media?

Jawab :

Pertama mendengar kabar penusukan Wiranto saya merasa kaget, karena sosok sekelas menteri polhukam bisa terkena tusukan. Kemenpolhukam pastinya punya ajudan dan seharusnya dari kalangan TNI atau Polisi yang memiliki jabatan tinggi dan seharusnya juga terlatih. Selain itu juga saya sedikit curiga karena penusukan tersebut seperti sebuah rekayasa. Dikarenakan hanya beberapa hari saja Wiranto dirawat di Rumah Sakit.

2. Menurut Anda, dampak apa yang dibuat oleh media dari berita penusukan Wiranto tersebut?

Jawab :

Publik sebenarnya sudah mulai jengah dengan drama-drama politisi yang selalu ingin mencari simpati publik. Namun dampak yang terjadi dari pemberitaan penusukan tersebut ialah membuat publik bertanya-tanya apakah benar adanya penusukan tersebut atau hanya rekayasa. Karena pada pemberitaan tersebut disebutkan ada indikasi bahwa pelaku merupakan teroris dan bagian dari ISIS. Dan ini dalam pengamatan saya menunjukkan jika Indonesia dalam status bahaya teroris. Karena pelaku sudah berhasil menusuk seorang menteri polhukam.

3. Menurut Anda, mengapa media bisa memilih narasumber tertentu sehingga dapat dijadikan sebuah judul berita?

Jawab:

Setiap media pasti memiliki kepentingan. Karena dibangunnya sebuah institusi media adalah berdasarkan sebuah kepentingan kelompok tertentu. Media memiliki agenda tersendiri (agenda setting) dimana sebelum media tersebut naik membuat sebuah berita, dikarenakan setiap ideologi media berbeda-beda pastinya setiap pemberitaan yang dimuat mempunyai sudut pandangnya tersendiri.

4. Menurut McCombs & Shaw adalah “mass media have the ability to transfer the salience of items on their news agendas to public agenda”. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal tersebut?

Jawab :

Seperti pernyataan saya pada soal nomor 3 agenda setting merupakan kepentingan dari pemilik media. opini Publik bisa dimainkan sesuai dengan kepentingan dengan melakukan pemberitaan maupun mencari narasumber

yang bisa dianggap sesuai dengan kepentingan. Akan tetapi melupakan unsur obyektif didalamnya agar kepentingan tersebut bisa tercapai.

5. Menurut Anda, apa alasan sebuah media mengulang-ulang isu berita tertentu?

Jawab:

Menurut Adolf Hitler kebenaran adalah kebohongan yang diulang seribu kali. Bahwa ada pengaruh pengulangan atau repetisi sebuah pesan terhadap efektifitas atau terhadap tersampainya pesan tersebut.

6. Menurut Anda mengapa isu politik dan juga SARA menjadi hal yang sering diberitakan oleh media dan juga bisa banyak diminati oleh audiens?

Jawab :

Karena isu politik dan SARA selalu dianggap seksi dan sering di cari oleh masyarakat. Dan, isu tersebut juga akan menimbulkan pertanyaan dari awal dan tak jurang juga akan banyak menyinggung kalangan ataupun golongan.

7. Bagaimana penilaian Anda terhadap pengaruh bahasa pada isi berita mengenai isu politik dan juga SARA, dalam aspek sosial?

Jawab :

Kaidah bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang bebas tergantung karakter medianya. Misal, di kompas, bahasa yang digunakan oleh kompas cenderung kaku dan teoritis karena pembaca kompas rata-rata sosial menengah keatas. Akan tetapi jika bahasa media koran lampu hijau akan sangat berbeda. Jadi bahasa pada media digunakan sesuai dengan pasar yang akan dituju. Begitu pula bahasa media pada isu politik. Tergantung dengan target pasarnya.

Sebagai contoh dalam aspek sosial seseorang yang suka membaca berita atau menonton berita dari media tertentu, opininya cenderung akan seperti ide pikiran media tersebut. Bisa dikaji seperti halnya tontonan bisa menjadi tuntunan. Dalam dunia akademis sering sekali media dijadikan data yang valid dan juga rujukan karena media tersebut dikatakan keakuratannya kredibel dan diakui oleh negara. Akan tetapi lagi-lagi fakta di lapangan terkadang berbeda dengan yang terjadi karena kepentingan lah yang nomor satu.

8. Bagaimana pendapat Anda mengenai fungsi media saat ini?

Jawab :

Fungsi media saat ini sudah beralih seperti Humas pemerintah. Karena perbandingan pemberitaan media dengan yang mengkritisi kebijakan pemerintah lebih sedikit dibandingkan dengan fungsi sebagai sosialisasi kebijakan pemerintah. Karena fungsi dari kontrol sosial sebagai pilar demokrasi sudah mulai berkurang

9. Bagaimana tanggapan Anda terhadap media di Indonesia saat ini dalam menjanglankan fungsinya, terutama pada media siber ?

Jawab :

Media-media di Indonesia terlebih media siber saat ini sudah bertransformasi dengan tampilan baru yg lebih milleniial. Mengenai pemberitaan rata-rata fungsinya sama dengan media lainnya.

10. Bagaimana pendapat Anda mengenai peran pemerintah terhadap institusi media di Indonesia saat ini?

Jawab :

Seperti halnya zaman orde baru, pemerintah menggunakan media sebagai corong pemerintahan, akan tetapi saat ini sifatnya atau wujudnya lebih soft (lembut). Jika ada yg bersifat kontra dengan pemerintah, tindakan selanjutnya bisa mengancam media tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada penayangan program acara Indonesia Lawyer Club dan Mata Najwa yg sempat berhenti tayangannya. Contoh kasus tersebut bisa menjadi sedikit cerminan media zaman kini.

11. Apa solusi yang bisa Anda berikan kepada masyarakat agar tidak mudah tergiring opini karena berita di media?

Jawab ;

Diharapkan masyarakat bisa cerdas dengan membaca arus informasi dengan membaca lebih dari 3 media sebagai perbandingan melihat fakta-fakta yang ada juga peka terhadap ideologi yang ingin dibentuk oleh setiap media. Ataupun melihatnya lebih logis dari sudut pandang tragedi-tragedi yang terjadi di Indonesia. Karena drama politik di Indonesia terus ada, untuk memikat hati masyarakat. Masyarakat juga harus cerdas mengamati berita fakta atau berita pesanan.